

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN SUKARELA “INTERNET FINANCIAL AND SUSTAINABILITY REPORTING”

Luciana Spica Almia

STIE Perbanas Surabaya

e-mail: almilia_spica@yahoo.com dan lucy@perbanas.edu

Abstract

Internet Financial and Sustainability Reporting (IFSR) is voluntary in nature. With no specific regulations on IFSR, there is a disparity of IFSR practices among companies. Some companies disclose only partial financial statement using a low level of technology, while others disclose full sets of financial reports using sophistications of the web such as multimedia and analytical tools. SustainAbility (1999) addressed the benefits (global reach, immediacy, ease of updating, transparency, link ability, and interactivity) of reporting social and environmental information on the website and thus the factors that affect decision of whether or not to use this communication medium. By placing information on the firm's website, users can search, filter, retrieve, download, and even reconfigure such information at low cost in a timely fashion.

The purpose of this study was to examine financial variables that affect Internet Financial and Sustainability Reporting (IFSR) in Indonesia Stock Exchange companies. The samples of this research include 104 listed firms in Indonesia Stock Exchange. The multiple regressions was used to examine variables that affect Internet Financial and Sustainability Reporting (IFSR). The sample of this research is companies that listed in Indonesia Stock Exchange companies. The findings of this research found that firm size, return on asset, and majority holder are determinant factors of IFSR index in Indonesia.

Keywords: *internet, internet sustainability reporting, internet financial reporting, company website*

Abstrak

Internet Financial and Sustainability Reporting (IFSR) pada dasarnya merupakan sesuatu yang bersifat sukarela. Ketiadaan peraturan khusus mengenai IFSR menimbulkan kesenjangan dalam penerapan IFSR pada banyak perusahaan. Beberapa perusahaan mengumumkan laporan keuangan hanya secara parsial dengan menggunakan teknologi tingkat rendah. Sedangkan beberapa perusahaan lain menggunakan kecanggihan jaringan seperti multimedia dan perangkat analitik. SustainAbility (1999) membahas beberapa manfaat (jangkauan secara global, kesegeraan penyampaian, kemudahan memperbarui informasi, transparansi, kemampuan keterkaitan dan, interaktifitas) dari pelaporan informasi sosial dan lingkungan di website dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan media komunikasi ini. Dengan menaruh informasi pada situs internet milik perusahaan, para pengguna dapat mencari, menyaring, mengambil kembali, mengunduh informasi dan bahkan melakukan konfigurasi ulang terhadap informasi tersebut dengan biaya murah dan tepat waktu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji variabel-variabel yang mempengaruhi Internet Financial and Sustainability Reporting (IFSR) pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini meliputi 104 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Regresi ganda digunakan untuk menguji variabel-variabel yang mempengaruhi Internet Financial and Sustainability Reporting (IFSR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, return on asset, dan pemegang saham mayoritas merupakan faktor penentu terhadap indeks IFSR di Indonesia.

Kata kunci: *internet, internet sustainability reporting, pelaporan keuangan dengan internet, website perusahaan*

PENDAHULUAN

Dewasa ini penggunaan media internet untuk memberikan informasi berkembang pesat. Banyak perusahaan yang membangun dan mengembangkan website mereka untuk memberikan informasi kepada para pengguna informasi. Informasi perusahaan yang beriklan melalui media website merupakan pengungkapan sukarela dan tidak diregulasi oleh badan tertentu pada beberapa negara berkembang, seperti juga di Indonesia.

Saat ini banyak perusahaan menggunakan website perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan dan bisnis mereka. Meskipun banyak perusahaan yang sudah menggunakan website sebagai sarana komunikasi, tetapi tidak berarti bahwa keberadaan website perusahaan ini memiliki kuantitas dan kualitas yang terstandarisasi antar perusahaan. Pengembangan pelaporan keuangan berbasis internet dewasa ini dianggap sebagai perkembangan praktik akuntansi pengungkapan yang ada meskipun perkembangan praktik ini tidak didasari dengan standarisasi pengungkapan informasi keuangan dengan media internet.

Dengan menempatkan informasi pada website perusahaan, pengguna informasi dapat mencari informasi apapun terkait perusahaan tanpa mengeluarkan biaya yang cukup tinggi. Pelaporan keuangan menggunakan internet tidak hanya dibatasi dengan menggunakan statistik dan grafik saja, tetapi meliputi *hyperlinks*, *search engine*, *multimedia* ataupun *interactivity*. Internet dapat digunakan untuk mengembangkan penyediaan informasi keuangan pada perusahaan sendiri dalam hal ketepatanwaktuan penyediaan informasi bagi pengguna informasi keuangan. Dengan media internet juga dapat menghilangkan keterbatasan karena perbedaan wilayah dan juga dapat meningkatkan frekuensi pelaporan informasi keuangan kepada publik mengingat kebutuhan akan penyediaan informasi dengan cepat.

Penyajian pelaporan keuangan dengan menggunakan media internet (*Internet Financial Reporting/IFR*) merupakan pengungkapan sukarela, yang tentu saja berdampak pada

adanya disparitas praktik IFR antar perusahaan. Beberapa perusahaan mengungkapkan hanya sebagian laporan keuangannya dengan pemanfaatan tingkat teknologi yang rendah, sedangkan perusahaan lain Teknologi internet berkembang sangat pesat, dengan internet kita bisa menaruh informasi apa saja didalamnya. Baik berupa teks, gambar maupun video. Akuntansi juga bias memanfaatkan internet. Baik sebagai system untuk transaksi atau pelaporan informasi keuangan. Internet Financial Reporting, atau pelaporan informasi keuangan melalui internet menjadi trend penting seiring dengan perkembangan teknologi internet. Perusahaan dapat menaruh informasi keuangannya melalui media internet dengan jangkauan audiens yang lebih luas dan mendunia, lebih cepat dan lebih murah. Laporan keuangan yang biasanya dicetak, melalui internet pengguna laporan keuangan bisa mendistribusikannya lebih cepat (aspek *timeliness*), akses lebih mudah. Artinya dengan media internet perusahaan mampu mengeksplorasi kegunaan teknologi ini untuk lebih membuka diri dengan menginformasikan laporan keuangannya (aspek *disclosure*).

Setiap tahun IRGlobalRanking.com mengevaluasi website perusahaan terkait dengan penyediaan informasi bagi investor dan mempublikasikan "*The Investor Relation Global Ranking Awards*". Dengan menggunakan website, perusahaan dapat mengungkapkan informasi keuangan, bisnis dan keberlanjutan perusahaan. Sustainability (1999) mengungkapkan manfaat pelaporan keberlanjutan perusahaan (*sustainability reporting*) pada website perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berusaha menguji faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengungkapan melalui media website perusahaan ini.

KAJIAN TEORI

Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan melalui media website adalah merupakan kategori pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Beberapa teori dapat digunakan untuk menjelaskan

pengungkapan sukarela yaitu teori keagenan, *signaling theory* dan analisa biaya – manfaat. Teori keagenan memberikan pemahaman dan analisa insentif pelaporan keuangan. Teori keagenan menyatakan bahwa dengan adanya asimetri informasi, manajer akan memilih seperangkat kebijakan untuk memaksimalkan kepentingan manajer sendiri. Beberapa penelitian menguji bagaimana masalah teori keagenan dapat dikurangi dengan meningkatkan pengungkapan. Ball (2006) menyatakan bahwa peningkatan transparansi dan pengungkapan akan memberikan kontribusi untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Sehingga dapat disimpulkan, dalam teori keagenan, pengungkapan sukarela adalah merupakan mekanisme untuk mengendalikan kinerja manajer dan mengurangi terjadinya asimetri informasi dan memonitor biaya keagenan.

Signalling theory dapat digunakan untuk memprediksi kualitas pengungkapan perusahaan, yaitu dengan penggunaan internet sebagai media pengungkapan perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan. Gray dan Roberts (1989) menguji persepsi biaya dan manfaat dari pengungkapan sukarela. Gray dan Roberts (1989) menunjukkan terdapat 5 manfaat dan 2 biaya dari pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan multinasional di Inggris. Lima manfaat pengungkapan sukarela meliputi: (1) memperbaiki reputasi perusahaan, (2) menyajikan informasi yang dapat menghasilkan keputusan investasi yang lebih baik bagi investor, (3) memperbaiki akuntabilitas, (4) memperbaiki prediksi risiko yang dilakukan oleh investor, dan (5) menyajikan kewajaran harga saham yang lebih baik. Sedangkan biaya dari pengungkapan sukarela meliputi: (1) biaya *competitive disadvantage*, dan (2) biaya untuk mengumpulkan dan memproses data.

Internet Financial and Sustainability Reporting

Semenjak tahun 1995, terdapat perkembangan penelitian empiris terkait dengan *Internet Financial Reporting* (IFR) yang merefleksikan perkembangan bentuk

pengungkapan informasi perusahaan. Beberapa penelitian menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pengungkapan dalam website perusahaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pirchegger dan Wagenhofer (1999) dan Sasongko dan Luciana (2008a). Beberapa penelitian menguji sifat dan perluasan pelaporan keuangan pada website perusahaan sebagai instrument yang menghubungkan dengan *stakeholder*.

Cheng, Lawrence dan Coy (2000) mengembangkan indeks untuk mengukur kualitas pengungkapan IFR pada 40 perusahaan besar di New Zealand. Hasil penelitian Cheng, Lawrence dan Coy (2000) menunjukkan bahwa 32 (80%) perusahaan memiliki website dan 70% dari sampel menyajikan informasi keuangan pada website perusahaan. Dan dari 32 perusahaan yang memiliki website menunjukkan bahwa hanya 8 (25%) perusahaan yang memiliki nilai diatas 50%.

Deller, Stubenrath and Weber (1999) memberikan bukti bahwa perusahaan di Amerika Serikat (91%) menggunakan internet untuk aktivitas transfer informasi kepada investor dibandingkan perusahaan di Inggris (72%) dan Jerman (71%). Perusahaan di Amerika Serikat memiliki standard yang sama dalam strategi hubungan dengan investor. Sebaliknya, perusahaan di Jerman hanya dua sepertiga yang menggunakan internet sebagai media alternatif untuk mendistribusikan informasi akuntansi, sedangkan perusahaan di Inggris lebih luas penggunaan media internet sebagai media alternatif distribusi informasi akuntansi dibandingkan perusahaan di Jerman.

Rikhardsson, Andersen dan Bang (2002) menunjukkan bahwa banyak perusahaan GF500 mempublikasikan informasi sosial dan lingkungannya pada website perusahaan (63% perusahaan melaporkan informasi sosial dan 79% perusahaan melaporkan informasi lingkungan pada website perusahaan) dan banyak perusahaan tidak menggunakan teknologi yang ada pada media internet untuk mengkomunikasikan informasi lingkungan dan sosial kepada *stakeholder*. Rikhardsson *et. al.* (2002) menunjukkan

bahwa informasi lingkungan yang sering ditampilkan dalam website perusahaan adalah kebijakan lingkungan, sumberdaya yang digunakan, dan produk yang dihasilkan. Sedangkan informasi sosial yang ditampilkan dalam website perusahaan adalah *workplace performace*, hubungan dengan *stakeholders*, dan kebijakan sosial.

Penelitian terkait dengan *internet financial reporting* di Indonesia dilakukan oleh Sasongko dan Luciana (2008a), yang menguji kualitas pengungkapan informasi pada website industri perbankan yang *go public* di BEI. Dengan menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Cheng, Lawrence dan Coy (2000) dan sampel 19 industri perbankan, Sasongko dan Luciana (2008a) memberikan bukti bahwa adanya keberagaman pengungkapan informasi pada website industri perbankan di Indonesia. Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak banyak website industri perbankan yang mengoptimalkan pemanfaatan teknologi internet yang sebagai sarana pengungkapan informasi perusahaan, dan hanya menampilkan informasi tentang produk-produk perbankan saja. Sedangkan penelitian terkait dengan *sustainability reporting* pada website perusahaan dilakukan oleh Sasongko dan Luciana (2008b), dan memberikan bukti bahwa dari 54 sampel hanya 10 sampel saja yang menyajikan *sustainability reporting* pada menu utama website, dan rendahnya kuantitas dan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan terkait dengan informasi keberlanjutan perusahaan (*sustainability reporting*).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Luciana dan Sasongko (2008), menguji kualitas pengungkapan informasi pada website 19 industri perbankan dan 35 perusahaan yang masuk dalam kategori LQ-45. Penelitian ini memberikan bukti bahwa industri perbankan memiliki kualitas pengungkapan informasi pada website untuk komponen *technology* dan *user support* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang masuk kategori LQ-45.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela pada Website Perusahaan

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah faktor penentu penting dalam pengungkapan perusahaan. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan (Meek, Roberts dan Gray, 1995; Zarzeski, 1996). Terdapat beberapa argumentasi yang mendasar hubungan ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan. **Pertama**, perusahaan besar yang memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik cenderung memiliki sumberdaya untuk menghasilkan lebih banyak informasi dan biaya untuk menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki keterbatasan dalam sistem informasi pelaporan. **Kedua**, perusahaan besar memiliki insentif untuk menyajikan pengungkapan sukarela, karena perusahaan besar dihadapkan pada biaya dan tekanan politik yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. **Ketiga**, perusahaan kecil cenderung untuk menyembunyikan informasi penting dikarenakan *competitive disadvantage*. Wallace, Naser dan Mora (1994) memberikan bukti bahwa tingkat pengungkapan berhubungan positif dengan ukuran perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan sukarela yang tercermin dalam indeks IFSR.

Profitabilitas

Penelitian tentang hubungan tingkat pengungkapan dan profitabilitas telah dilakukan oleh Singhvi dan Desai (1971). Singhvi dan Desai (1971) menggunakan 500 perusahaan besar di U.S, dan memberikan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara profitabilitas dan kualitas pengungkapan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan adalah merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung meng-

ungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan. Hal lain yang mendukung hubungan positif antara tingkat pengungkapan sukarela dengan profitabilitas adalah adanya sumber daya keuangan yang lebih besar bagi perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi untuk menyajikan pengungkapan lain selain yang diwajibkan (sukarela). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak karena ingin menunjukkan kepada public dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama.

Oyelere, Laswad, and Fisher (2003) menguji adopsi pengungkapan sukarela melalui media website perusahaan dan menguji faktor penentu pengungkapan sukarela pada perusahaan di New Zealand. Hasil penelitian Oyelere, Laswad, and Fisher (2003) menindikasikan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, sector industri dan kepemilikan saham merupakan faktor penentu pengungkapan sukarela pada website perusahaan. Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, profitabilitas dan internasionalisasi perusahaan tidak dapat menjelaskan penggunaan internet sebagai media pelaporan keuangan perusahaan.

Ismail (2002) menguji faktor yang menentukan pengungkapan informasi keuangan pada website perusahaan. Dengan menggunakan sampel sebanyak 128 perusahaan, penelitian ini memberikan bukti bahwa pengungkapan sukarela dalam website perusahaan tidak hanya ditentukan oleh karakteristik perusahaan tetapi juga ditentukan dari kombinasi interaksi antara karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas perusahaan.

Vance (1975) menunjukkan terdapat hubungan negatif antara keterlibatan sosial perusahaan dengan profitabilitas, sedangkan penelitian Heinze (1976) dan Bowman dan Haire (1975) menunjukkan hubungan positif. Abbot dan Monsen (1979) menemukan bukti bahwa keterlibatan sosial perusahaan tidak

meningkatkan total *rate of return* investor. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan sukarela yang tercermin dalam indeks IFSR.

Leverage

Teori keagenan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara tingkat *leverage* perusahaan dengan pengungkapan sukarela. Berdasarkan teori ini, semakin tinggi tingkat *leverage*, perusahaan memiliki insentif untuk meningkatkan pengungkapan sukarela kepada *stakeholder* baik berupa media pengungkapan tradisional maupun media lain yaitu pengungkapan informasi perusahaan melalui website perusahaan (Jensen and Meckling, 1976). Terdapat hasil penelitian yang beragam yang menjelaskan hubungan antara tingkat *leverage* perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela. Ismail (2002) memberikan bukti adanya hubungan positif antara *internet financial reporting* dan tingkat *leverage* perusahaan dalam struktur modal perusahaan, sementara penelitian yang dilakukan oleh Andrikopoulos dan Diakidis (2007); Zeghal *et. al.* (2007) dan Oyelere (2003) tidak mendukung adanya asosiasi antara tingkat *leverage* dan pengungkapan sukarela. Meek *et. al.* (1995) memberikan bukti adanya asosiasi negatif antara *leverage* dan pengungkapan sukarela pada perusahaan di Amerika Serikat, Inggris dan Eropa. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Leverage berpengaruh pada pengungkapan sukarela yang tercermin dalam indeks IFSR.

Struktur Kepemilikan Pihak Luar (*Oustide Ownership*)

Teori keagenan menyatakan bahwa semakin menyebar kepemilikan saham perusahaan, perusahaan diekspektasikan akan mengungkapkan informasi lebih banyak yang bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan. Konflik keagenan semakin besar bagi

perusahaan yang memiliki penyebaran kepemilikan saham perusahaan. Beberapa penelitian (Chau dan Gray, 2002; Eng dan Mak, 2003; dan Ghazali dan Weetman, 2006) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Chau dan Gray (2002), menguji perusahaan-perusahaan di Hongkong dan Singapura, menunjukkan hubungan yang signifikan antara proporsi kepemilikan pihak luar (*outside ownership*) dengan tingkat pengungkapan sukarela. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Struktur kepemilikan pihak luar berpengaruh pada pengungkapan sukarela yang tercermin dalam indeks IFSR.

DESAIN PENELITIAN

Pada bagian ini akan menggambarkan desain penelitian yang terdiri dari deskripsi sampel, identifikasi variabel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Sampel penelitian

Sampel dalam penelitian adalah perusahaan yang terdaftar pada bursa saham Indonesia dan memiliki website perusahaan untuk melaporkan baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil observasi terhadap website perusahaan menunjukkan bahwa dari 343 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta terdapat 132 perusahaan yang tidak memiliki alamat website dan 211 perusahaan memiliki alamat website. Dari 211 perusahaan, dipilih secara random perusahaan yang akan dinilai kualitas websitenya dalam menyajikan laporan keuangan dan keberlanjutan perusahaan. Namun dari 211 alamat website perusahaan ini terdapat beberapa alamat website yang masih dalam perbaikan sehingga tidak dapat diobservasi. Sampel akhir dari penelitian ini adalah sebanyak 104 perusahaan yang memiliki website.

Identifikasi Variabel

Variabel Dependen, dalam penelitian ini adalah indeks pengungkapan *Internet Finan-*

cial and Sustainability Reporting (IFSR) yang terdiri dari 2 komponen, masing-masing komponen diberi bobot 50%. Periode observasi indeks *Internet Financial and Sustainability Reporting* (IFSR) dilakukan selama bulan September – Nopember 2008. Kedua komponen indeks pengungkapan terdiri dari:

1. Indeks *Internet Financial Reporting* menggunakan indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh of Cheng *et. al.* (2000) dan Lymer *et. al.* (1999). Indeks yang dikembangkan oleh Cheng *et. al.* (2000) terdiri dari 4 komponen, dan empat komponen masing-masing diberi bobot sebagai berikut Isi/content sebesar 40%, ketepatanwaktuan/timeliness sebesar 20%, Pemanfaat teknologi (20%) dan dukungan pengguna/*user support* sebesar (20%). Adapun penjelasan untuk masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

- a. **Isi/Content**, dalam kategori ini meliputi komponen informasi keuangan seperti laporan neraca, rugi laba, arus kas, perubahan posisi keuangan serta laporan keberlanjutan perusahaan. Informasi keuangan yang diungkapkan dalam bentuk html memiliki skor yang tinggi dibandingkan dalam format pdf, karena informasi dalam bentuk html lebih memudahkan pengguna informasi untuk mengakses informasi keuangan tersebut menjadi lebih cepat.
- b. **Ketepatanwaktuan**, ketika website perusahaan dapat menyajikan informasi yang tepat waktu, maka semakin tinggi indeksnya.
- c. **Pemanfaatan Teknologi**, komponen ini terkait dengan pemanfaatan teknologi yang tidak dapat disediakan oleh media laporan cetak serta penggunaan media teknologi multimedia, analysis tools (contohnya, Excel's Pivot Table), fitur-fitur lanjutan (seperti implementasi "Intelligent Agent" atau XBRL).
- d. **User Support**, indeks website perusahaan semakin tinggi jika perusahaan mengimplementasikan secara

optimal semua sarana dalam website perusahaan seperti: media pencarian dan navigasi/*search and navigation tools* (sperti FAQ, links to homepage, site map, site search).

2. Indeks *Internet Sustainability Reporting*, digunakan item-item yang diterbitkan dalam www.junglerating.com tahun 2005 yang terdiri dari 21 item. Variabel ini diukur dengan prosentase dari total pengungkapan keberlanjutan pada website perusahaan dibagi dengan total pengungkapan yang dipersyaratkan (21 item).

Sehingga indeks *Internet Financial and Sustainability Reporting* (IFSR) dapat dihitung dengan sebagai berikut:

1. Indeks IFSR = (Indeks *Internet Financial Reporting* + Indeks *Internet Sustainability Reporting*) / 2
2. Indeks *Internet Financial Reporting* = Indeks *content* + Indeks ketepatanwaktuan + Indeks pemanfaatan teknologi + Indeks *User Support*
3. Indeks *Internet Sustainability Reporting* = [Jumlah Pengungkapan *Sustainability* perusahaan / 21] x 100

Variabel Independen, yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Size* perusahaan, merupakan seberapa besar kekayaan perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aktiva perusahaan.
2. *Return on Asset* merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atas sejumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, variabel ini diukur dengan laba setelah pajak dibagi total aktiva perusahaan.
3. *Return on Equity* merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atas sejumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan, variabel ini diukur dengan laba setelah pajak dibagi total ekuitas perusahaan.
4. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang perusahaan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan, variabel ini

diukur dengan total hutang dibagi total aktiva perusahaan.

5. Kepemilikan pihak luar merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh publik dan pihak luar selain manajemen perusahaan, variabel ini diukur dengan prosentase kepemilikan publik ditambah dengan kepemilikan pihak luar selain manajemen perusahaan.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh sudah dalam bentuk jadi/data yang sudah diolah. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder terdiri atas:

- a. Data sekunder berupa Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan 2006 - 2004.
- b. Indeks *Internet Financial and Sustainability Reporting* diperoleh peneliti berdasarkan informasi yang diperoleh pada website perusahaan.

Tehnik Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, dilakukan pengujian asumsi klasik normalitas, multikolinieritas, outokorelasi dan hetroskedasitas. Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{LNNTA} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{ROE} + \beta_5 \text{MAJOR} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_t = Indeks *Internet Financial and Sustainability Reporting*

LNNTA = *Size* perusahaan pada tahun t-1 sampai dengan t-3

LEV = *Leverage* pada tahun t-1 sampai dengan t-3

ROA = *Return On Total Asset* (ROA) pada tahun t-1 sampai dengan t-3

ROE = *Return On Total Equity* (ROE) pada tahun t-1 sampai dengan t-3

MAJOR = Kepemilikan mayoritas perusahaan pada tahun t-1 sampai dengan t-3
 β_1, \dots, β_8 = Koefisien regresi
 eit = Tingkat Kesalahan

PENGUJIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan statistik deskriptif menunjukkan bahwa banyak perusahaan belum menggunakan secara maksimal website yang dimiliki untuk menginformasikan baik kinerja keuangan perusahaan ataupun laporan keberlanjutan perusahaan (*sustainability reporting*). Hal ini ditunjukkan bahwa nilai maksimum untuk indeks *internet financial reporting* sebesar 64.5% dan untuk indeks *internet sustainability reporting* sebesar 52%, dan nilai maksimum gabungan indeks *internet financial and sustainability reporting* sebesar 51.75%. Informasi statistik deskriptif variabel lain dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan observasi pada website perusahaan tidak banyak perusahaan yang menampilkan analisa perusahaan terhadap kinerja keuangannya, sebagian besar perusahaan hanya mengupload laporan keuangan perusahaan dalam bentuk pdf, sama seperti yang disampaikan perusahaan ke bursa efek Indonesia. Hanya sebagian kecil saja perusahaan yang menyampaikan informasi dalam bentuk *new release* dan mengupdatenya sesering mungkin. Dan banyak sekali perusahaan yang tidak memanfaatkan teknologi yang disediakan oleh media internet untuk menginformasikan kepada

pengguna informasi seperti *multimedia technology, analysis tools*, dan *XBRL*.

Hasil Pengungkapan *internet sustainability reporting* pada website perusahaan menunjukkan bahwa terdapat 3 perusahaan yang menyajikan 11 item pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan, yang merupakan jumlah item terbanyak yang ditampilkan oleh perusahaan. Sedangkan item yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan adalah item geografi penjualan yaitu sebanyak 72 perusahaan mengungkapkan item geografi penjualan. Sedangkan item yang tidak pernah disajikan oleh sampel perusahaan adalah item:

1. Tanya jawab terkait dengan laporan keberlanjutan perusahaan
2. *Contact person* untuk laporan keberlanjutan perusahaan
3. Saran dari pengguna ditampilkan
4. Info tentang info terbaru dengan mengirimkan e-mail
5. Kasus terhadap penanganan social, lingkungan dan ekonomi

Temuan yang menarik terkaitan pelaporan keberlanjutan perusahaan adalah: **Pertama**, terdapat 5 perusahaan yang tidak menyajikan 21 item laporan keberlanjutan perusahaan. **Kedua**, hanya 1 perusahaan yang menggunakan jasa pihak eksternal untuk menjamin laporan keberlanjutan perusahaan, yaitu Unilever, Tbk.

Sebelum dilakukan pengujian regresi berganda, dilakukan pengujian asumsi klasik normalitas, multikolinieritas, outokorelasi dan hetroskedasitas.

Tabel 1: Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------|-----|-----------|------------|-------------|----------------|
| IFR | 312 | 5.00000 | 64.50000 | 32.3485577 | 15.47166083 |
| ISR | 312 | .00000 | 52.00000 | 17.9807692 | 13.37246350 |
| IFSR | 312 | 3.00000 | 51.75000 | 25.1646635 | 12.27137708 |
| LNTA | 312 | 10.474721 | 19.404694 | 15.00359657 | 1.672536598 |
| LEV | 312 | .094061 | .984882 | .59873622 | .229745989 |
| ROA | 312 | -.133598 | .772113 | .05040331 | .084655809 |
| ROE | 312 | -6.346563 | 1.315669 | .04703109 | .648955583 |
| MAJOR | 312 | 17.540000 | 100.000000 | 54.67307692 | 18.460831818 |
| Valid N | 312 | | | | |

Pengujian Asumsi Klasik

Tabel 2: Pengujian Asumsi Klasik Normalitas

| | | Unstandardized Residual |
|------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 312 |
| Normal Parameters(a,b) | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 9.95751434 |
| Most Extreme Diff | Absolute | .051 |
| | Positive | .051 |
| | Negative | -.040 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .906 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .384 |

Pengujian Asumsi Klasik normalitas menunjukkan data berdistribusi normal seperti yang ditunjukkan pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 di atas ditunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.384 lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi klasik normalitas.

Pengujian asumsi klasik multi-kolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Berdasarkan data pada tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang memiliki korelasi yang ditunjukkan dengan tidak ada variabel independent yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 dan perhitungan nilai Variance Inflation Tolerance dari variabel independen tidak lebih dari 10.

Pengujian Asumsi Klasik Auto-korelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Masalah autokorelasi biasanya muncul pada data *time series*. Untuk menguji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan pengujian *run test*. Hasil dalam pengujian autokorelasi disajikan dalam tabel 4 dan menunjukkan adanya gejala autokorelasi pada model. Hal ini dapat dipahami karena dalam penelitian ini untuk variabel dependen menggunakan data yang sama selama periode 3 tahun dan data dalam penelitian ini adalah *pooled data*, sehingga dalam penelitian ini mengabaikan tidak terpenuhinya asumsi klasik autokorelasi.

Tabel 3: Pengujian Asumsi Klasik Multikolonieritas

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -37.759 | 5.325 | | | |
| | LNTA | 3.994 | .406 | .544 | .703 | 1.423 |
| | ROA | 14.432 | 8.196 | .100 | .673 | 1.486 |
| | ROE | -1.132 | 1.012 | -.060 | .751 | 1.331 |
| | LEV | -3.567 | 2.930 | -.067 | .715 | 1.399 |
| | MAJOR | .082 | .033 | .123 | .891 | 1.122 |

Tabel 4: Hasil Pengujian Asumsi Klasik Autokorelasi

| | Unstandardized Residual |
|------------------------|-------------------------|
| Test Value(a) | -.77941 |
| Cases < Test Value | 156 |
| Cases >= Test Value | 156 |
| Total Cases | 312 |
| Number of Runs | 64 |
| Z | -10.547 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 |

Tabel 5: Hasil Pengujian Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -1.092 | 1.163 | | -.939 | .348 |
| | LNTA | .298 | .089 | .223 | 3.366 | .001 |
| | ROA | -3.164 | 1.790 | -.119 | -1.768 | .078 |
| | ROE | -.016 | .221 | -.005 | -.071 | .943 |
| | LEV | -.773 | .640 | -.079 | -1.208 | .228 |
| | MAJOR | .011 | .007 | .089 | 1.522 | .129 |

a. Dependent Variable: LNU2I

Pengujian Asumsi Klasik Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Pengujian *Park*. Hasil dalam pengujian heteroskedastisitas disajikan dalam tabel 5 dan menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas pada variabel *size* perusahaan dan *return on total assets*. Hal ini dapat dipahami karena dalam penelitian ini untuk variabel dependen menggunakan data yang sama selama periode 3 tahun dan data dalam penelitian ini adalah *pooled data*, sehingga dalam penelitian ini mengabaikan tidak terpenuhinya asumsi klasik heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Variabel *size* perusahaan memiliki nilai yang signifikan sebesar 0.000 (p-value < 0,10) dan koefisien regresi bernilai positif sebesar 3.994. Artinya jika nilai *size* perusahaan meningkat maka akan berdampak pada kenaikan indeks *Internet Financial and Sustainability Reporting (IFSR)* yang berfungsi untuk mengukur pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin baik tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Arah hubungan tersebut dapat diterima bahwa hubungan *size* perusahaan dengan indeks IFSR berbanding searah. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian ter-

dahulu (Meek, Roberts dan Gray, 1995; Zarzeski, 1996 dan Wallace, Naser dan Mora, 1994) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan. Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar yang memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik cenderung memiliki sumberdaya untuk menghasilkan lebih banyak informasi dan biaya untuk menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki keterbatasan dalam sistem informasi pelaporan. Hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki insentif untuk menyajikan pengungkapan sukarela, karena perusahaan besar dihadapkan pada biaya dan tekanan politik yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Hasil dari penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini.

Variabel profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on equity (ROE)* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.264 (p-value > 0,10) dan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -1.132. Sedangkan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on assets* memiliki nilai yang signifikan sebesar 0.079 (p-value < 0,10) dan koefisien regresi bernilai positif sebesar 14.432. Artinya jika nilai ROA perusahaan meningkat maka akan berdampak pada kenaikan indeks *Internet Financial and Sustainability Reporting (IFSR)*. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin baik tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Arah hubungan tersebut dapat diterima bahwa hubungan *size* perusaha-

an dengan indeks IFSR berbanding searah. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian terdahulu (Singhvi dan Desai, 1971) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara ROA dan tingkat pengungkapan. Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan adalah merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan. Hal lain yang mendukung hubungan positif antara tingkat pengungkapan sukarela dengan profitabilitas adalah adanya sumber daya keuangan yang lebih besar bagi perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi untuk menyajikan pengungkapan lain selain yang diwajibkan (sukarela). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak karena ingin menunjukkan kepada public dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama. Hasil dari penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini.

Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.013 ($p\text{-value} < 0,10$) dan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -3.567. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Ismail (2002) dan Meek *et. al.* (1995) dan mendukung penelitian Andrikopoulos dan Diakidis (2007); Zeghal *et. al* (2007) dan Oyelere (2003) yang tidak menemukan bukti adanya asosiasi antara tingkat

leverage dan pengungkapan sukarela. Hasil dari penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan *size* besar serta memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki lingkungan sistem informasi akuntansi yang baik, sehingga berdampak bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk mengelola website perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan dan non keuangan perusahaan bagi pengguna informasi dibandingkan dengan perusahaan *size* kecil serta memiliki tingkat profitabilitas yang rendah.

Variabel Kepemilikan Mayoritas memiliki nilai yang signifikan sebesar 0.079 ($p\text{-value} < 0,10$) dan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.082. Artinya jika nilai kepemilikan mayoritas perusahaan meningkat maka akan berdampak pada kenaikan indeks *Internet Financial and Sustainability Reporting (IFSR)*. Penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu (Chau dan Gray, 2002; Eng dan Mak, 2003; dan Ghazali dan Weetman, 2006) yang menunjukkan bahwa kepemilikan mayoritas mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan mayoritas, maka perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan lain. Hasil dari penelitian ini mendukung hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini.

Tabel 6: Hasil Pengujian Hipotesis

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Correlations | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|--------------|---------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Zero-order | Partial | Part |
| 1 | (Constant) | -37.759 | 5.325 | | -7.091 | .000 | | | |
| | LNTA | 3.994 | .406 | .544 | 9.839 | .000 | .555 | .490 | .456 |
| | ROA | 14.432 | 8.196 | .100 | 1.761 | .079 | .187 | .100 | .082 |
| | ROE | -1.132 | 1.012 | -.060 | -1.119 | .264 | .133 | -.064 | -.052 |
| | LEV | -3.567 | 2.930 | -.067 | -1.217 | .224 | .108 | -.069 | -.056 |
| | MAJOR | .082 | .033 | .123 | 2.495 | .013 | .293 | .141 | .116 |

a Dependent Variable: IFSR

SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN PENELITIAN SELANJUTNYA

Saat ini banyak perusahaan menggunakan website perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan dan bisnis mereka. Meskipun banyak perusahaan yang sudah menggunakan website sebagai sarana komunikasi, tetapi tidak berarti bahwa keberadaan website perusahaan ini memiliki kuantitas dan kualitas yang terstandarisasi antar perusahaan. Penelitian ini berusaha menguji faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengungkapan melalui media website perusahaan ini. Dengan menggunakan sampel sebanyak 104 perusahaan, penelitian ini memberikan bukti bahwa *size* perusahaan, profitabilitas perusahaan dan kepemilikan mayoritas merupakan variabel yang menentukan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan yang ditunjukkan dengan peningkatan indeks IFSR (*Internet Financial and Sustainability Reporting*).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pemberian bobot yang sama antara *internet financial reporting* dan *internet sustainability reporting*, penelitian selanjutnya diharapkan menguji kembali proporsi pemberian bobot untuk masing-masing indeks pengungkapan. Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah tidak terpenuhinya asumsi klasik autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hal ini dapat dipahami karena dalam penelitian ini untuk variabel dependen menggunakan data yang sama selama periode 3 tahun, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat mengobservasi perubahan indeks dalam jangka panjang sehingga untuk setiap periode amatan menggunakan nilai indeks IFSR yang berbeda untuk menghindari tidak terpenuhinya asumsi klasik autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Keterbatasan lain dalam penelitian ini tidak mengontrol pengaruh industri perusahaan, karena industri perusahaan juga menentukan informasi apa saja yang akan diungkapkan dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan (indeks *internet sustainability reporting*), sehingga penelitian yang akan

datang dapat mengontrol adanya perbedaan industri terkait dengan pengungkapan *Internet Financial and Sustainability Reporting* (IFSR) perusahaan.

REFERENSI

- Abdelsalam, O.H., Bryant, S. M. and Street, D. L. (2007). An Examination of the Comprehensiveness of Corporate Internet Reporting Provided by London-Listed Companies. *Journal of International Accounting Research* Vol. 6 No. 2. pp. 1 – 33.
- Abbott, W. and Monsen, R. J. (1979). On the Measurement of Corporate Social Responsibility: Self Reported Disclosure as a Method of Measuring Corporate Social Involvement. *Academy of Management Journal* Vol. 22 No. 3. pp 501 – 515.
- Ball, R. (2006). International Financial Reporting Standards (IFRS): Pros and Cons for Investors. *Accounting and Business Research*. Vol 36. *International Accounting Policy Forum*. pp. 5 – 27.
- Bowman, E. H. and Haire, M. (1975). A Strategic Posture Toward Corporate Social Responsibility. *California Management Review* Vol. 18 No. 2. pp. 49 – 58
- Cheng, A. Lawrence, S and Coy, D. (2000). Measuring the Quality of Corporate Financial Websites: A New Zealand Study. Paper presented at the 12th Asian-Pacific Conference on International Accounting Issues – Beijing.
- Chau, G. K. and Gray, S.J. (2002). Ownership Structure and Corporate Voluntary Disclosure in Hongkong and Singapore. *The International Journal of Accounting*. Vol. 37 No. 2. pp 247 – 265.
- Davey, H. and Homkajohn, K. (2004). Corporate Internet Reporting: An Asian Example. *Problems and*

- Perspectives in Management* Vol. 2, pp. 211-227.
- Deller, D., Stubenrath, M. and Weber, C. (1999). A Survey on the Use of the Internet for Investor Relation in the USA, the UK and Germany. *The European Accounting Review* Vol. 8 No. 2. pp 351 – 364.
- Eng, L. L. and Y. T. Mak. (2003). Corporate Governance and Voluntary Disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 22. pp 325 – 345.
- Ghazali, N. and Weetman, P. (2006). Perpetuating Traditional Influence: Voluntary Disclosure in Malaysia Following the Economic Crisis. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*. Vol. 15. pp 226 – 248.
- Gray, S.J. and Roberts, C.B. (1989). Voluntary Information disclosure and the British Multinationals: Corporate Perceptions of Costs and Benefits. *International Pressures of Accounting Changes*. Hemel Hempstead: Prentice Hall, pp. 116.
- Heinze, D. C. (1976). Financial Correlates of a Social Involvement Measure. *Akron Business and Economic Review* Vol. 7 No. 1. pp 48 – 51.
- Ismail, T.H. (2002). An Empirical Investigation of Factors Influencing Voluntary Disclosure of Financial Information on the Internet in the GCG countries. Available at <http://www.ssrn.com>.
- Jensen, M.C. and Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* Vol. 3. pp. 305 – 360.
- Luciana, S. A. dan Sasongko, B. (2008). Corporate Internet Reporting of Banking Industry and LQ45 Firms: An Indonesia Example. *Proceeding The 1st Parahyangan International Accounting & Business Conference 2008 - Universitas Parahyangan Bandung - Indonesia*. Available at: www.ssrn.com
- Meek, G. K., Roberts, C.B. and Gray, S.J. (1995). Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosure by U.S, U.K and Continental European Multinational Corporations. *Journal of International Business Studies*. Vol. 26. No. 3. pp. 555 – 572.
- Oyelere., Peter., Fawzi, L. and Fisher, R. (2003). Determinants of Internet Financial Reporting by New Zealand Companies. *Journal of International Financial Management and Accounting*. 14: 1. pp. 26-63.
- Pirchegger, B. and Wagenhofer, A. (1999). Financial Information on the Internet: Survey of the Homepages of Austrian Companies. *The European Accounting Review*. 9:2 pp. 383 – 395.
- Rikhardsson, Pall., Andersen, A.J.R. and Bang, H. (2002). Sustainability Reporting on the Internet: A Study of the Global Fortune 200. *GMI Vol. 40*. pp. 57 – 74.
- Sasongko, B. and Luciana, S. A. (2008a). The Practice of Financial Disclosure on Corporate Website: Case Study in Indonesia. *Proceeding International Conference on Business and Management - Universiti Brunai Darussalam (Brunai Darussalam)*. Available at: www.ssrn.com
- _____. (2008b). Exploring Financial and sustainability Reporting on the Web in Indonesia. *Proceeding 16th Annual Conference on Pacific Basin Finance, Economic, Accounting and Management - Queensland University of Technology (QUT) Brisbane Australia*. Available at: www.ssrn.com
- SustainAbility. (1999). *The Internet Reporting Report*, London, SustainAbility, www.sustainability.com
- Vance, S. C. (1975). Are Socially Responsible Corporations Good Investment Risks?.

- Management Review Vol. 64 No. 8.* pp 18 – 24.
- Wagenhofer, A. (2003). Economic Consequences of Internet Financial Reporting. *Schmalenbach Business Review* Vol 55 October 2003.
- Wallace, R. S. Olusegun, Kamal, N. and Araceli, M. (1997). The Relationship Between the Comprehensive of Corporate Annual Reports and Firms Characteristic in Spain. *Accounting and Business Research Vol. 25. No. 97.* pp. 41 – 53.
- Zarzeski, M. T. (1996). Spontaneous Harmonization Effect of Culture and Market Forces on Accounting Disclosure Practices. *Accounting Horizon Vol. 10. No. 1.* pp. 18 – 37.
- Zeghal, D., Mouelhi, R. and Louati, H. (2007). An Analysis of the Determinants of Research and Development Voluntary Disclosure by Canadian Firms. *The Irish Accounting Review Vol. 14 No. 2.* pp. 61 – 89.